Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Legenda Gunung Pinang

CERITA RAKYAT DARI BANTEN



Anitawati Bachtiar

Bacaan untuk Remaja
Setingkat SMP

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Legenda Gunung Pinang

CERITA RAKYAT DARI BANTEN

Anitawati Bachtiar

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

LEGENDA GUNUNG PINANG

Penulis : Anitawati Bachtiar
Penyunting : Suladi
Ilustrator : Angga Fauzan
Penata Letak: Giet Wijaya

Diterbitkan pada tahun 2017 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
BAC
l

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Bachtiar, Anitawati
Legenda Gunung Pinang: Cerita Rakyat dari Banten/ Anitawati Bachtiar. Wenny Oktavia (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan, 2016.
viii; 61 hlm. 21 cm.

ISBN: 978-602-437-103-6

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-BANTEN
2. CERITA RAKYAT-BANTEN

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas yang ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi.

Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan

Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. Karena berkat dan limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan cerita anak yang berjudul Legenda Gunung Pinang. Cerita Legenda Gunung Pinang adalah sastra lisan yang tercipta berdasarkan keberadaan Gunung Pinang di daerah Kramatwatu yang kebetulan terletak tak jauh dari tempat penulis tinggal. Terdapat beberapa cerita yang mirip dengan Legenda Gunung Pinang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia. Adapun cerita ini terinspirasi dan dikembangkan dari cerita rakyat yang diunggah oleh Samsuni pada tanggal 22 November 2016 di laman http://ceritarakyatnusantara.com/id/folklore/185-legenda-gunung-pinang# dan karenanya penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengarang.

Dengan pendokumentasian cerita rakyat yang berasal dari legenda atau sastra lisan yang bersumber dari keberadaan wilayah-wilayah di Indonesia, akan membantu mewujudkan usaha gerakan literasi nasional. Karena kisah-kisah seperti Legenda Gunung Pinang ini penuh dengan muatan nilai-nilai luhur yang tinggi. Di dalam cerita Legenda Gunung Pinang ini

terdapat ajakan untuk berbakti kepada orang tua dan tidak pernah melupakan jasa-jasa yang telah dilakukan oleh orang tua. Nilai kejujuran dan saling memaafkan serta memberikan kesempatan kedua merupakan pesan utama yang ingin disampaikan dalam cerita ini.

Dalam kesempatan ini, tak lupa penulis mengucapkan terima kasih dengan tulus kepada Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim selaku Kepala Pusat Pembinaan dan Dr. Fairul Zabadi selaku Kepala Bidang Pembelajaran yang telah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada seluruh staf Balai dan Kantor Bahasa yang ada di seluruh Indonesia. Kemudian, penulis pun ingin mengucapkan terima kasih kepada Muhammad Luthfi Baihaqi, M.A., selaku Kepala Kantor Bahasa Banten yang telah menyampaikan informasi dan mendukung para pegawainya untuk ikut serta dalam kegiatan penulisan cerita anak ini.

Banten, April 2016
Aniawati Bachtiar

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Sekapur Sirih vi
Daftar Isi viii
1. Cita-Cita Mulia Hasan Syarif 1
2. Keberangkatan Hasan Syarif 15
3. Hasan dan Putri Saudagar 21
4. Kesuksesan Hasan Syarif di Malaka 31
5. Lupanya Hasan Syarif akan Ibunya 35
6. Kembalinya Hasan Syarif ke Banten 39
Biodata Penulis 57
Biodata Penyunting 60
Biodata Ilustrator 61

1
Cita-Cita Mulia Hasan Syarif

Diceritakan pada zaman dahulu, di sebuah perkampungan nelayan di pesisir Teluk Banten, hiduplah seorang wanita tua dengan anak laki-laki satu-satunya bernama Hasan Syarif. Mereka tinggal di dalam sebuah gubuk yang sudah sangat tua dan hampir rubuh. Sejak kematian ayahnya, Hasan Syarif hanya melanjutkan pekerjaan ayahnya sebagai nelayan dan pengumpul kerang.

Hasan Syarif tumbuh besar menjadi seorang pemuda yang kuat, rajin, dan tangkas. Namun, karena dia hanya memiliki sebuah perahu kecil dan jaring yang sudah rusak, dia pun tidak mampu menjaring ikan dan mengumpulkan kerang sebanyak nelayan-nelayan lainnya. Oleh karena itu, dia tidak bisa mendapatkan banyak uang.

Hidup serba kekurangan, tidak menyurutkan semangat Hasan Syarif untuk meraih cita-citanya. Ia bercita-cita untuk menjadi saudagar kaya. Dia berpikir dengan menjadi saudagar kaya dia akan mampu membahagiakan ibunya.



Hingga pada suatu hari, Hasan Syarif mendengar bahwa ada kapal seorang saudagar kaya raya dari Malaka bernama Teuku Abu Matsyah merapat di desanya. Takjub melihat kapal yang dimiliki sang saudagar yang begitu besar dan megah,Hasan Syarif pun mendapatkan sebuah ide. Dia berencana pergi merantau ke negeri Malaka. Dia berniat bekerja sebagai awak kapal pada saudagar kaya itu.

"Assalamualaikum, oii Hasaaan. Sudahkah kaudengar berita?" tanya seorang tetangga Hasan yang kebetulan.

"*Wa alaikum salam*. Kabar apakah kiranya, Din? "Belum, aku belum mendengar kabar apa pun," sahut Hasan.

"Kau ini ya, selalu saja ketinggalan berita. Sini, biar kuberi tahu. Kulihat di pelabuhan ada sebuah kapal yang sangat besar sedang merapat," ujar Udin dengan penuh semangat.

"Ah, itu *sih* biasa saja, Din. Bukannya memang selalu banyak kapal-kapal besar milik saudagar-saudagar dari negeri seberang yang suka merapat di Banten ini," jawab Hasan sambil meneruskan pekerjaannya yang sempat tertunda.

"Heh, kau dengar ya. Kapal ini besaaaarrr sekali. Lebih besar dari kapal-kapal saudagar yang biasanya datang ke Banten," sahut Udin berapi-api mencoba untuk menarik perhatian kawannya itu.

“Hah, yang benar kau, Din? Tidak bercanda ‘kan kau?” tanya Hasan penasaran.

“Kalau kau tak percaya, ayo ikut aku melihat kemegahan kapal itu,” kata Udin sambil menarik tangan Hasan.

“Hey, tunggu sebentar. Buuuu, Ibuuuu, Hasan ke pelabuhan dulu yaaa. Assalamualaikum,” teriak Hasan kencang-kencang agar ibunya yang sedang berada di dapur bisa mendengar suaranya.

Sesampainya di pelabuhan, Hasan pun terkesima melihat kemegahan kapal yang dimiliki sang saudagar tersebut.

“Waah, kau benar, Din. Kapal ini besar dan megah. Luaaar biasaaa,” ujar Hasan sambil terkagum-kagum.

“Tuuh ‘kan kukatakan juga apa,” sahut Udin sambil tersenyum lebar.

Takjub melihat besar dan mewahnya kapal yang dimiliki sang saudagar, Hasan Syarif pun mendapatkan sebuah ide.

“Ah, aku dapat ide, Din. Aku ingin pergi merantau ke Negeri Malaka. Aku mau bekerja sebagai awak kapal pada saudagar kaya itu,” kata Hasan tiba-tiba mengejutkan kawannya yang masih mengagumi kapal besar itu.

“Haah? Yang benar kau, Hasan? Kau yakin?” tanya Udin dengan tatapan tidak percaya.



"Iya, aku yakin. Ini caraku menggapai cita-citaku. Aku harus sampaikan niatku ini kepada ibuku. Sudah ya, Din, aku pulang duluan," kata Hasan sambil berlalu meninggalkan temannya yang masih terkejut dengan ucapannya barusan.

Hasan Syarif pun kembali ke rumah dengan harapan yang ia simpan dalam hati. Dengan penuh semangat, dia pun menyampaikan niatnya kepada ibunya.

"Ibu, *kule*[1] lihat ada kapal besar di pelabuhan. Kapalnya besar sekali, Bu," kata Hasan dengan penuh semangat.

"Benarkah itu, *Ding*[2]?" jawab ibunda Hasan Syarif.

"Kalau *kule* kerja di kapal itu, *kule* bisa sukses ya, Bu?" tanya Hasan kepada ibunya dengan nada merajuk.

"Iya, benar sekali, Anakku. *Kalo Ding* kerja di kapal itu, *Ding* bisa jadi orang besar," sahut ibunya dengan penuh kasih.

"Kalau begitu, *kule* mau kerja di kapal itu, Bu. Boleh tidak, Bu?" pinta Hasan Syarif dengan penuh harap.

"Hasan," Ibu menghela napas sambil terus mengaduk nasi yang ada di dandang. Kemudian, ia melanjutkan kalimatnya dengan penuh kehati-hatian. Ia tidak ingin mengecewakan anak kesayangannya.

---

1 Kule (Bahasa Jawa Banten) yang berarti saya atau aku.
2 Ding (Bahasa Jawa Banten) merupakan sebutan sayang kepada anak laki-laki.



"*Ding*, bukannya Ibu melarangmu, tetapi *Ding*, hanya kamulah satu-satunya harta paling berharga yang ibu miliki sekarang ini."

"Namun, Bu, *kule* mau Ibu tidak serba kekurangan seperti sekarang. Apalagi kalau nanti aku bisa jadi saudagar kaya seperti saudagar pemilik kapal itu, Ibu tidak akan sengsara lagi," pinta Hasan Syarif sambil mendekati ibunya lalu memijat kaki ibunya.

"*Ding*, ibumu ini sudah tua. Ibu masih kuat bekerja sampai sekarang pun karena adanya kamu, Ding. Kalau kamu pergi, siapa yang akan menemani ibu?" jawab ibunya sambil mengusap kepala anaknya.

Hasan sedih dan kecewa mendengar jawaban ibunya. Namun, ia tidak mau melawan kehendak orang yang paling ia sayangi itu. Hasan pun akhirnya tidak melanjutkan pembicaraan mengenai niatnya untuk merantau itu.

"Baiklah, Bu, bila Ibu tidak memberikan restu, Hasan akan menurut," jawab Hasan sambil tertunduk lesu.

"Jangan bersedih, *Ding*, Ibu melakukan ini pun karena sayang padamu," ucap sang ibu melihat perubahan di wajah anak semata wayangnya.

"Iya, Bu," jawab Hasan dengan lemah.

Dia merasa semangatnya telah hilang. Namun, harapan masih dia simpan lekat-lekat di dalam hatinya.

"Sudah, mandilah kamu dulu, *Ding*. Setelah itu, kita berangkat ke *langgar*[3]. Waktu salat Magrib sebentar lagi tiba," ujar ibunda Hasan.

"Baik, Bu," jawab Hasan. Maka, bersegeralah ia mandi dan kemudian bersiap berangkat bersama ke *langgar* dengan ibundanya.

Selepas salat Magrib, Hasan Syarif duduk di teras rumahnya. Ia duduk di atas kursi panjang yang terbuat dari anyaman bambu di depan rumahnya. Hasan memandangi lautan yang begitu luas. Ia pun memandangi langit yang sama luasnya dengan lautan. Ia melihat langit telah berubah gelap dan bintang-bintang satu per satu mulai bermunculan.

Di dalam hatinya, harapan yang ia simpan masih mengganggu pikirannya, ia berharap bahwa ia masih bisa mendapatkan kesempatan untuk pergi merantau ke Malaka.

"Kapal itu sudah sebulan merapat di Banten, tiga hari lagi kapal saudagar kaya itu akan angkat sauh dan kembali berlayar ke negeri asalnya," ujar Hasan dalam hati sambil menghela napasnya. Sambil mengubah posisi duduknya yang semula, berkatalah ia dengan perlahan, "Andaikan Ibu memberiku izin untuk merantau, aku

3 Langgar sama dengan musala atau masjid yang kecil.



akan bekerja dengan sungguh-sungguh hingga aku bisa menjadi kaya dan bisa membahagiakan ibuku. Akankah Ibu memberikan izin dan restunya untukku?"

Besar harapan yang dimiliki oleh Hasan agar ibunya akan berubah pikiran dan memberikan izin untuknya. Melihat anaknya yang duduk melamun di teras rumah, ibunda Hasan pun mencoba mendekati Hasan. Semula ibundanya ingin mengajak anaknya untuk masuk ke dalam rumah, tetapi sayup-sayup dia mendengar gumaman anaknya.

"Nampaknya anakku begitu ingin merantau. Berat hatiku melepas kepergian anakku satu-satunya. Namun, aku tak ingin mengecewakan dan menyakiti hati anak kesayanganku itu. Aku akan memberikan restuku untuknya merantau," gumam ibu Hasan di dalam hatinya.

Sambil memandangi anak semata wayangnya yang sedang duduk melamun di beranda rumahnya, Ibunda Hasan mendekati anaknya, menepuk pundaknya perlahan kemudian berkata,

"Hasan, Anakku," ucap ibunya dengan lembut.

"I... i... iya, Bu. Ada apa, Bu?" terkejut mendapati ibunya sudah berdiri di sampingnya kala ia sedang larut dalam pikirannya.

"Jika memang niat merantau itu sudah sangat melekat kuat di benakmu, meskipun nanti Ibu akan bersedih selepas kepergianmu, Ibu mengizinkanmu

untuk pergi. Ibu merestui niatmu untuk merantau ke Malaka, *Ding,*" kata ibu Hasan Syarif sambil tersenyum memandangi wajah putranya diterangi cahaya rembulan.

Mendengar ucapan ibunya, Hasan Syarif amat sangat terkejut dan bahagia. Ia merasa tiba-tiba dadanya terasa hangat, detak jantungnya terasa cepat sehingga seolah-olah ada energi yang muncul dalam dirinya. Di sudut matanya mengalir air mata, bukan air mata kesedihan, melainkan air mata tanda syukur karena akhirnya ibundanya memberikan restu untuknya menggapai cita-citanya.

"Terima kasih, Bu. *Kule* janji, kalau *kule* sudah kaya nanti, *kule* bakalan membangun rumah besar seperti milik bangsawan di desa kita, Bu," seru Hasan Syarif dengan penuh semangat sambil memegang kedua tangan ibunya yang kemudian diciumnya itu.

"Ibu mengizinkanmu, *Ding*, tapi Ibu punya syarat yang harus kamu penuhi," kata ibu Hasan dengan hati-hati.

"Apakah syarat darimu, Ibu? Beri tahukan kepadaku, akan kupenuhi syarat itu," tanya Hasan Syarif.

"Syarat yang pertama, kamu harus membawa serta si Ketut supaya kamu dapat mengirimkan kabarmu

kepada ibu sesering mungkin. Syarat yang kedua, kamu harus segera pulang bila cita-citamu sudah tercapai." Ibu menyampaikan syaratnya kepada anak kesayangannya.

"Baik, Bu, *kule* akan mengirimkan kabar setiap malam bulan purnama," janji Hasan kepada ibunya.

***

2
Keberangkatan Hasan Syarif

Keesokan harinya, berbekal restu dari ibunya dan semangat di dalam dada, Hasan Syarif pun melamar pekerjaan kepada saudagar kaya yang sedang merapat di desanya itu.

"Tuanku, bolehkah kiranya aku bekerja di kapalmu, untuk menjadi anak buahmu?" pinta Hasan Syarif kepada sang saudagar dengan penuh percaya diri.

"Kuberi tahu kepadamu, Anak Muda, hidup di tengah lautan begitu keras. Kau pun nantinya tidak akan pernah bisa bermalas-malasan di kapalku," jawab sang saudagar.

"Tuanku, seumur hidupku aku sudah bekerja keras demi ibunda yang aku sayangi. Sekiranya aku harus bekerja lebih keras lagi demi membahagiakan ibuku, aku tidak akan merasa keberatan," jawab Hasan dengan tanpa keraguan.

"Siapakah namamu, wahai Anak Muda?" tanya sang saudagar.

"Namaku Hasan Syarif, Tuan. Ibuku dan aku tinggal di sekitar pelabuhan ini karena pekerjaanku sebelumnya adalah menjaring ikan dan mengumpulkan kerang," jawab Hasan Syarif dengan mantap.



Teuku Abu Matsyah, sang Saudagar kaya, yang takjub melihat ketulusan hati Hasan Syarif akhirnya menerimanya menjadi anak buahnya.

"Baiklah Anak Muda, aku perbolehkan kau menjadi anak buah kapalku ini. Bekalilah dirimu dengan segala perlengkapan yang bisa membantumu hidup selama dalam perjalanan. Kutunggu kau hingga saat keberangkatan kapalku nanti esok lusa," jawab sang Saudagar.

"Jadi saya boleh ikut, Tuan? Terima kasih banyak, Tuan. Saya akan pulang dan menyampaikan berita ini kepada ibu saya. Sekali lagi terima kasih, Tuan," ujar Hasan Syarif dengan penuh kebahagiaan yang menyesakkan dadanya.

Lalu, Hasan Syarif pun kembali pulang ke rumah dan menyiapkan semua perlengkapan yang ia butuhkan. Hingga tibalah waktu keberangkatan kapal sang Saudagar. Berangkatlah Hasan ke Malaka. Ketika menuju kapal sang Saudagar, ia ditemani ibundanya. Melepas kepergian anaknya, ibunda Hasan Syarif pun kemudian menyerahkan burung kesayangan milik ayah Hasan.

"Hasan, ibu titip si Ketut ya," ujar ibunya, "Rawat si Ketut baik-baik, ya, *Ding*. Si Ketut ini peliharaan kesayangan bapakmu. Burung ini peliharaan kesayangan bapakmu. Jangan lupa kirimkan kabarmu setiap malam



bulan purnama," Ibu menyerahkan si Ketut sambil menyeka air matanya yang sudah tak mampu dibendung lagi.

"Iya, Bu, aku berjanji akan merawat si Ketut dan selalu rajin mengirimkan kabar kepada ibu,'' kata Hasan.

Ibunda Hasan Syarif pun menangis dan memeluk anaknya dengan erat serta mengecup kening anaknya sebagai tanda ia memberikan doa restu untuk anaknya. Hasan Syarif pun langsung naik kapal dan siap untuk berlayar ke Malaka. Deburan ombak dan semilir angin laut mengiringi kepergian rombongan saudagar dari pelabuhan. Hasan Syarif melihat ibunya yang menangisi kepergiannya tak kuasa menahan haru.

***

3
Hasan dan Putri Saudagar

Setibanya di Malaka, pekerjaan sehari-hari Hasan Syarif di dalam kapal adalah membersihkan galangan dan mengangkut sekaligus merapikan barang-barang jualan milik sang Saudagar. Hasan begitu dekat dengan orang kepercayaan sang Saudagar bernama Rusli karena Rusli dengan senang hati selalu membantunya di kala dia menghadapi kesulitan.

"Hasan, kau sudah merapikan barang dagangan Tuan yang baru datang tadi?" tanya Rusli.

"Oh, sudah, Bang, sudah kurapikan semua. Namun, belum kutuliskan ke dalam catatan barang yang baru datang," jawab Hasan.

"Mengapa belum kau masukkan ke dalam catatan, Hasan?" tanya Rusli sambil mencatat barang-barang yang sudah laku terjual.

"Aku tidak dapat menemukan lembar catatan barang-barang yang baru masuk bang. Aku lupa terakhir kali kusimpan di mana. Maafkan aku, Bang?" jawab Hasan sambil mencoba mengingat di mana ia terakhir kali menaruh lembaran-lembaran catatan barang itu.

"*Loh,* bukannya tadi kau berikan catatan itu kepada putri saudagar karena dia ingin mengecek kembali hasil catatanmu yang kemarin." Rusli berkata sambil menyunggingkan senyum jahilnya.

"Ah, iya, benar. Kemarin Tuanku Siti meminjamnya kepadaku. Baiklah, akan kucari dia dan akan segera kumasukkan nama-nama barang yang baru saja datang. Terima kasih banyak, ya, Bang," ucap Hasan sambil segera berlalu menghampiri putri sang Saudagar.

"Pandailah, Adikku Hasan ini. Pura-pura lupa biar ada alasan bertemu Tuan Putri cantik jelita. Ha ha ha ha," ledek Rusli sambil tetap mengerjakan pekerjaannya.

"Haah, aku tidak seperti itu, Bang. Mohon maaf kutinggal sebentar," Hasan menjawab ledekan Rusli dengan terbata-bata dan tersipu malu.

"Sudahlah sana lekas kaupergi. Nak, sampai kapan kau mau terus bercakap-cakap denganku?" Rusli berpura-pura marah kepada Hasan dan menyuruh Hasan untuk segera pergi sambil menahan tawanya.

Kedekatan Hasan dan Siti Nurhasanah, putri Teuku Abu Matsyah sudah terlihat dari awal mereka bertemu. Tuan Putri yang tadinya jarang berbicara dengan para awak kapal, semenjak kehadiran Hasan sering kali duduk bersama dan berbicara layaknya kawan lama.

Seperti kali ini saat Hasan menghampiri Siti, Siti sudah mengetahui bahwa Hasan akan mencarinya. Maka dengan sengaja ia menanti Hasan di ruang makan di dalam lambung kapal.

“Mohon maaf, Tuan Putri, hamba ingin meminta lembaran catatan barang masuk yang kemarin Tuanku pinjam.” Hasan berucap dengan penuh kehati-hatian Sambil menundukkan badan tanda penghormatannya kepada putri sang Saudagar.

“Oh, iya, benar, aku baru saja berniat menyuruh Ramli memanggilmu kemari. Tapi kau sudah datang duluan. Ini, hasil catatanmu baik, tidak ada barang yang terlewat, dan tulisanmu pun rapi,” ujar Siti sambil menyerahkan lembaran catatan kepada Hasan.

“Terima kasih, Tuanku, atas pujiannya. Hamba pamit undur diri karena Abang Rusli sudah meminta saya mencatat barang-barang yang baru saja datang,” ucap Hasan sambil perlahan-lahan pergi meninggalkan Siti.

“Kau tampaknya sibuk sekali, Hasan. Baiklah, kau boleh pergi. Jangan lupa kalau kau sudah selesai, aku akan mengecek kembali hasil pekerjaanmu.” Siti berkata sambil menahan rasa kecewanya. Sebenarnya, ia masih ingin berbincang-bincang dengan Hasan, tetapi ia tahu bahwa Hasan masih memiliki banyak tanggung jawab pekerjaan yang harus segera dilaksanakan. Karenanya ia memahami dan membiarkan pria yang menarik perhatiannya itu untuk pergi.

“Ehm, tampaknya kau mulai rajin, ya, Nak membantu pekerjaan ayah.” Tiba-tiba saudagar muncul di belakang putrinya yang masih memandangi Hasan.

“Ayahanda, aku tidak mendengar kehadiranmu. Mohon maaf bila Ananda lancang tidak menyambut Ayah. Apakah Ayah sudah makan?” Siti terkejut mendapati ayahnya sudah berdiri di belakang dirinya.

“Sudahlah, Anakku, tidak perlu repot-repot,” ujar sang Saudagar sambil tersenyum.

“Oh, iya, Ayah sudah makan. Bagaimana dengan dirimu? Lekaslah makan, Hasan akan segera kembali, dia anak yang cekatan dan tidak pernah menunda-nunda pekerjaan. Daripada nanti kau jadi tak sempat makan karena harus mengecek hasil pekerjaannya.” Saudagar melanjutkan perkataannya sambil memandangi putrinya dengan tatapan teduh.

“Ba... baiklah, Ayah. Aku akan segera makan. A... aku akan meminta koki memasakkan masakan kesukaanku. Tunggu sebentar, ya, Ayah. Aku akan segera kembali, aku tidak ingin makan sendiri,” ujar Siti dan segera mendatangi koki di dapur.

Ia berusaha menghindari tatapan ayahnya karena ia tahu bahwa ayahnya sebentar lagi akan meledek dirinya dan benar saja, sang Saudagar mengucapkan kalimat yang membuat pipi Siti terasa panas menahan malu.

"*Looh*, santai saja, Anakku. Kalau kau tak ingin makan sendiri, nanti kuminta si Hasan untuk menemanimu makan. Ha ha ha ha." Suara tawa sang Saudagar menggema hingga terdengar ke seluruh sudut di ruangan makan.

"Aduh, Ayah ini, kalau sudah jahil denganku selalu tidak tanggung-tanggung," gumam Siti, dia berjalan sambil menunduk hingga dia sampai tidak menyadari bahwa seluruh orang yang bekerja di dapur memandanginya. Saat ia menyadarinya, ia kembali tertunduk menahan malu dan segera mendatangi koki.

Begitulah, karena Hasan merupakan anak buah yang sangat rajin, pekerjaannya nyaris sempurna dan rapi, membuatnya menjadi orang kepercayaan Teuku Abu Matsyah hanya dalam waktu beberapa tahun. Bahkan, karena karakternya yang baik dan sopan pula, Siti Nurhasanah, putri Teuku Abu Matsyah, diam-diam menaruh hati padanya.

Karena Hasan sangat rajin, hanya dalam waktu beberapa tahun ia sudah menjadi orang kepercayaan Teuku Abu Matsyah. Bahkan, Siti Nurhasanah, putri Teuku Abu Matsyah, diam-diam menaruh hati kepadanya. Melihat gelagat putri kesayangannya, suatu hari Teuku Abu Matsyah memanggil Hasan untuk memberitahukan niatnya.

“Kemarilah, Hasan, wahai Anak Buahku,” panggil sang Saudagar.

Hasan yang tengah merapikan geladak kapal segera menghampiri tuannya. “Ada apa, Tuan?” jawab Hasan sambil menundukkan kepalanya tanda hormatnya kepada tuannya.

“Hasan, seringkali kulihat putriku memperhatikanmu. Apakah kausadari itu?” tanya sang Saudagar.

Terkejut akan pertanyaan sang Saudagar, Hasan pun menjawab, “Iya, Tuan. Putri Tuan memang sering sekali memperhatikan hamba saat sedang bekerja.”

“Menurutmu, apakah bila ada seorang pria yang menikahi putriku adalah seorang pria yang beruntung?” tanya sang saudagar lagi.

“Tentu saja, Tuan, pria yang bisa menikahi putri Tuan akan sangat beruntung. Putri Tuan begitu cantik, cara bicaranya pun sopan, tak lupa ia pandai memasak, dan pandai pula mengaji,” jawab Hasan tanpa pikir panjang.

“Ha... ha... ha...,” tawa sang Saudagar membahana.

“A... ada apa, Tuan? Apakah ada yang salah dari pendapat hamba?” tanya Hasan karena terkejut mendengar tuannya yang tiba-tiba tertawa.

Sambil menahan tawanya, sang Saudagar itu kembali melanjutkan pembicaraannya, “Jadi Hasan, kalau kau kunikahkan dengan putriku, kau tidak akan menolaknya ‘kan?” tanya sang Saudagar.

“Ma... maksud, Tuan? Saya menikahi putri Tuan?” tanya Hasan menahan keterkejutannya.

“Yaa, aku akan menjodohkanmu dengan putri semata wayangku itu. Sudikah kau menikahi putriku?” tanya sang Saudagar sambil menatap Hasan dengan tegas.

“Ta... tapi, Tuan, hamba hanyalah seorang anak buah kapal. Apakah hamba pantas bersanding dengan putri seorang saudagar seperti putri Tuan,” jawab Hasan sambil tertunduk menahan malu.

“Tenanglah, Hasan, aku sangat menghargai kegigihanmu dan kejujuranmu dalam bekerja. Jadi, sudikah kau menikahi putriku?” tanya sang Saudagar lagi.

Hasan hanya bisa terdiam. Jauh di lubuk hatinya, ia ingin sekali mempersunting putri tuannya itu. Namun, apa daya, ia hanyalah seorang anak buah kapal. Ia tak sampai hati menyampaikan keinginannya itu.

“Hasan, jika yang kau pikirkan adalah kedudukanmu yang kau bilang tidak sama denganku, tak perlu kau pikirkan lagi. Kelak akan kuangkat engkau menjadi

nahkoda kapal agar kau dapat meneruskan usaha dagangku, juga putriku," ujar sang Saudagar sambil tersenyum dan menepuk pundak Hasan.

"Baiklah, Tuan. Hamba akan dengan senang hati meminang anak perempuan Tuan," kata Hasan sambil menahan rasa bahagianya.

"Tetapi, Tuan, apakah putri Tuan tidak keberatan dijodohkan denganku?" tiba-tiba Hasan kembali bertanya kepada sang Saudagar.

"Oh, tenang saja, biar putriku sendiri yang menjawab pertanyaanmu," sahut sang Saudagar.

"Nur, Putriku, keluarlah Nak, aku tahu kau sudah mendengarkan pembicaraanku dengan Hasan sedari tadi," kata sang Saudagar lagi.

Ternyata, anak dari saudagar Teuku Abu Matsyah, yakni Siti Nurhasanah, sudah berada di balik pintu tidak sengaja mendengarkan pembicaraan ayahnya dengan pria yang sudah lama dikaguminya itu.

"Maafkan aku, Ayah, aku bukan ingin menguping pembicaraan Ayah dengan Hasan. Aku tidak sengaja mendengar kalian berbicara saat ingin menyampaikan pesan kepada ayah," jawab Siti Nurhasanah dengan pipi bersemu merah sambil keluar dari pintu dek kapal.

"Ha... ha... ha..., tidak mengapa, Putriku. Aku tahu kau pasti penasaran dengan jawaban Hasan 'kan? Jadi, apakah kau bersedia menikah dengan Hasan? Dia takut

engkau akan menolakmu," ujar sang Saudagar sambil tertawa terpingkal-pingkal melihat putrinya yang salah tingkah.

"Saya bersedia, Ayah. Saya bersedia menikah dengan Hasan bila Ayah merestuinya," jawab Siti Nurhasanah yang pipinya masih saja bersemu merah menahan malu.

"Nah, kau dengar sendiri, 'kan, Hasan? Anak perempuanku bersedia menikah denganmu," kata sang saudagar sambil tersenyum lebar.

"Ba..., baiklah, Tuanku. Hamba sangat beruntung bisa menikahi putri Tuan yang sangat cantik dan berbudi baik," ujar Hasan sambil memandangi putri sang Saudagar.

***

4
Kesuksesan Hasan Syarif di Malaka

Pada akhirnya, Hasan Syarif pun menikah dengan Siti Nurhasanah yang cantik jelita dan baik budinya. Namun, tidak berapa lama setelah pernikahan mereka, Teuku Abu Matsyah meninggal dunia dan sesuai dengan janjinya seluruh hartanya diberikan kepada anaknya dan Hasan Syarif.

"Suamiku Hasan, kini ayahanda telah tiada. Kita harus mempertahankan usaha dagang ayahku ini. Kau harus berjanji padaku," ujar Siti Nurhasanah sambil menahan isak tangisnya.

"Tentu saja, Istriku, aku berjanji padamu untuk meneruskan usaha dagang ayahmu dan juga menjagamu hingga akhir hayatku," Hasan mencoba menenangkan istrinya yang sedang berduka.

Hasan yang rajin dan suka bekerja keras pun mampu membuat usaha perdagangan yang dimiliki ayah Siti Nurhasanah semakin berkembang. Keuntungan dari penjualan barang dagangannya pun semakin meningkat dari tahun ke tahun.

“Tuanku, keuntungan dari hasil berdagang tiga bulan ini sungguh luar biasa. Kita mendapatkan untuk sepuluh kali lipat.” Rusli berkata penuh kebahagian sambil menyerahkan catatan keuangan.

“Ah, Abang, tak usahlah engkau memanggilku dengan begitu resmi. Kita kan sudah bersahabat lama. Sebut saja namaku seperti biasa. Mana coba kulihat hasil keuntungan kita.” Hasan mencoba memecahkan kekakuan antara dirinya dan Abang Rusli.

“Ba... baiklah, Tuan, eh, Hasan. Aduuuh aku tidak bisa, Tuan, engkaulah pewaris kekayaan Teuku Abu Matsyah. Aku tak bisa hanya memanggilmu dengan nama, tidak sopan rasanya,” ujar Rusli sambil menunduk malu.

“Abaang... Abangku.... Apa kau sudah tak lagi menganggapku adikmu?” tanya Hasan kepada Rusli sambil merangkul pundaknya.

“Tentu saja aku masih menganggapmu adikku. Aku hanya merasa tak pantas,” jawab Rusli dengan penuh keraguan.

“Sudahlah kalau begitu, akan kuperintahkan dirimu untuk bersikap seperti dulu. Aku kangen obrolan kita sambil mencatat barang-barang yang masuk, Bang.” Hasan berkata sambil bertolak pinggang, tetapi terlihat tak sanggup menahan tawanya.

“Ha ha ha, Abaang, mengapa kau menjadi serius sekali sekarang. Tenanglah, Bang. Aku masih Hasan yang dulu kau kenal.” Hasan tertawa terbahak-bahak melihat wajah Rusli yang sempat terkejut.

“Baiklah, baik. Namun, bila di depan orang banyak aku akan tetap memanggilmu tuan. Aku takut dianggap tidak tahu diri,” ucap Rusli dengan penuh kelegaan.

“Ayolah, Bang. Kita cek keuntungan kita ini sambil minum kopi sama-sama. Nuuur, tolong kaubuatkan dua cangkir kopi dan letakkan di ruanganku.” Hasan berkata sambil menyunggingkan senyum terbaiknya.

Hasan memang masih menjalin hubungan baik dengan kawan-kawannya sesama anak buah kapal. Dia masih memiliki kepribadian yang rendah hati. Harta kekayaan tidak membuatnya menjadi tinggi hati.

Hasan yang rajin dan suka bekerja keras pun mampu membuat usaha perdagangan yang dimiliki ayah Siti Nurhasanah semakin berkembang. Keuntungan dari penjualan barang dagangannya pun semakin meningkat dari tahun ke tahun.

***

5
Lupanya Hasan Syarif akan Ibundanya

Sayangnya berita kebahagiaan dan kesuksesan Hasan ini tidak sampai ke telinga ibundanya. Karena selama di perantauan Hasan Syarif hanya berkirim kabar sebanyak empat kali di setiap bulan purnama. Pada bulan purnama yang pertama, Hasan hanya mengirimkan pesan berisi demikian.

Teruntuk Ibuku sayang,
Aku amat menikmati pekerjaanku di sini. Orang-orang di kapal ini mau berbaik hati mengajariku banyak hal. Doakan aku selalu, ya, Bu. Semoga Ibu sehat selalu di Banten.

Salam hangat,
Anakmu Hasan

Pada bulan purnama yang kedua, Hasan hanya memberitahukan kepada ibunya betapa ia begitu merindukan masakan ibunya.

Teruntuk Ibu,
Ding kangen sekali masakan Ibu. Aku jadi ingin cepat-cepat kembali ke Banten, Aku ingin cepat bertemu Ibu dan makan masakan Ibu.

Salam hangat,
Anakmu Hasan

Pada bulan purnama yang ketiga, pesan Hasan menjadi lebih singkat karena banyaknya pekerjaan yang harus dilakukannya.

Ibu,
Kini tuanku sudah mempercayakanku menghitung jumlah barang dagangannya. Barang-barang Tuanku begitu banyak sampai aku kelelahan menghitungnya. Doakan aku sehat terus, ya, Bu.

Salam,
Hasan

Pada bulan purnama yang keempat, Hasan hanya memberikan kabar singkat kepada ibundanya.

Ibu,

Ding sekarang sibuk sekali. Tuanku banyak mendapatkan pesanan dari pelanggannya, sekarang beban tugasku semakin banyak. Semoga Ibu baik-baik saja ke Banten.

Salam,
Hasan

Keempat pesan yang dikirim Hasan, sebagian besar isinya hanya berupa pemberitahuan sekadarnya mengenai keberadaannya di negeri seberang.

***

6
Kembalinya Hasan Syarif ke Banten

Setelah mewarisi kekayaan saudagar Teuku Abu Matsyah, Hasan pun terkenal sebagai saudagar kaya di Negeri Malaka. Ia hidup dengan penuh kemewahan dan bergelimang harta sehingga melupakan ibunya yang berada di kampung halaman. Ia telah lupa akan janjinya untuk kembali dan membangun rumah untuk ibunya.

***

Setelah bertahun-tahun hidup di perantauan, tiba-tiba timbul kerinduan Hasan untuk kembali ke tanah kelahirannya di Banten. Pada saat makan malam, Hasan mengutarakan keinginannya untuk kembali ke kampung halamannya kepada istri tercintanya.

"Istriku, tiba-tiba saja aku merindukan tanah kelahiranku," ujar Hasan saat sedang makan bersama istrinya.

“Kalau memang kau sedang rindu, ayo kita pergi ke sana. Aku pun ingin mengunjungi kampung halamanmu,” jawab sang istri.

“Kalau begitu besok akan kuberitahukan awak kapal kalau kita akan segera berlayar ke Banten,” kata Hasan dengan mantap.

“Akan aku persiapkan sekiranya ada hal-hal yang bisa kita beli dari Banten dan bisa dibawa lagi ke Malaka nanti,” ujar istri Hasan Syarif.

Hingga tibalah pada suatu hari, berangkatlah Hasan Syarif bersama istri dan para pengawalnya ke Banten dengan menggunakan kapal besar dan megah. Berita tentang kedatangan kapal besar dan megah dari Malaka itu pun telah tersebar ke seluruh pelosok Banten. Setiap penduduk ramai membicarakan kemegahan kapal itu. Mereka bertanya-tanya siapakah gerangan pemiliknya. Karena penasaran, para penduduk Banten berbondong-bondong menuju ke pelabuhan.

“Kapal siapakah itu begitu megah dan begitu indah?” kata seseorang di tengah-tengah kerumunan orang-orang.

“Kudengar dia adalah saudagar kaya dari Malaka. Katanya dia gagah, sayangnya dia sudah memiliki seorang istri,” ujar seorang wanita.

"Dari pembicaraan orang-orang pelabuhan tadi, katanya dia orang Banten. Kalau benar, hebat sekali dia. Bisa merantau dan sukses jadi saudagar kaya," kata seorang pria paruh baya.

Di antara kerumunan penduduk, tampaklah seorang nenek tua dengan wajah bahagia dan pakaian lusuh baru saja tiba, dia adalah ibu kandung Hasan Syarif. Ibunda Hasan Syarif menanyakan kepada kerumunan tentang kedatangan saudagar kaya yang baru berlabuh di Banten.

"Siapakah gerangan saudagar kaya yang berlabuh di Banten itu, Pak?" tanya ibunda Hasan kepada salah seorang penduduk di tengah kerumunan.

"Saya tidak tahu, Bu. Namun, yang saya dengar, dia itu orang Banten yang sukses berdagang di Malaka. Dia datang ke sini bersama istrinya untuk bersandar sementara waktu," jawab seorang laki-laki tua paruh baya yang ditanya oleh ibunda Hasan.

Ibu Hasan Syarif berusaha menyusup di antara kerumunan penduduk untuk melihat kapal itu lebih dekat. Ketika akhirnya kapal megah itu merapat dan berlabuh di pelabuhan Banten, ia melihat seorang pemuda gagah berdiri di anjungan kapal bersama seorang putri cantik.

"Katanya ia orang Banten, apakah itu anakku Hasan?" pikir ibunda Hasan.



Perempuan tua itu ragu kalau pemuda gagah itu adalah putranya, Hasan Syarif. Dia berusaha keluar dari kerumunan orang-orang dan melihat dari dekat saudagar kaya yang sedang berdiri di atas kapalnya. Setelah melihat ada seekor burung perkutut yang dengan mudah dikenalinya bertengger di pundak pemuda itu, barulah ia merasa yakin bahwa pemuda itu adalah anaknya yang selama ini dirindukannya dan selalu disebutkan dalam setiap doa-doanya.

"Burung itu seperti kukenal. Ya, aku yakin itu si Ketut. Jadi, benar itu anakku Hasan.Ya Tuhan, Hasan gagah sekali. Ingin aku segera memeluknya," berkata ibunda Hasan di dalam hatinya.

Ibu Hasan Syarif pun mengumpulkan segenap kekuatannya untuk berteriak memanggil-manggil nama anaknya di tengah keramaian penduduk yang berkerumun di pelabuhan.

"Hasaaan, Hasaaan. Ini Ibu, Ding. Ini Ibu," teriak ibunda Hasan dari balik keramaian.

Mendengar teriakan ibunda Hasan, kerumunan orang-orang terkejut dibuatnya.

"Hei, Nenek Tua, apakah kau yakin dia itu anakmu?" tanya seorang perempuan yang ada di belakang ibunda Hasan.

“Iya, aku yakin dia anakku. Itu lihatlah, dia membawa burung di pundaknya, itu si Ketut. Burung peliharaan suamiku,” kata ibunda Hasan dengan penuh keyakinan.

“Diing... Diiiing..., ini Ibu, Diiiing .... Apakah kau tak kangen denganku, Ding?” teriak ibunda Hasan lagi.

Mendengar teriakan itu, Hasan Syarif segera mencari dari mana sumber suara teriakan yang didengarnya tadi. Akan tetapi, ketika melihat orang yang berteriak itu adalah seorang nenek tua yang berpakaian compang-camping dan lusuh, ia merasa malu akan kehadiran ibunya dan segera mengalihkan pandangannya.

Melihat sikap suaminya, Siti Nurhasanah menjadi terheran-heran. Ia pun bertanya kepada Hasan Syarif perihal nenek tua yang memanggil-manggil nama suaminya itu.

“Suamiku, tampaknya ibu tua itu mengenalimu. Apakah kau tidak mengenalinya sama sekali?” tanya istri Hasan.

Hasan Syarif hanya terdiam, ia enggan mengakui siapa sebenarnya nenek tua itu.

“Suamiku, mengapa kaudiam saja? Bila memang kau mengenalinya, jawablah panggilan perempuan tua itu,” ujar istri Hasan dengan lembut.

“Tidak, Istriku, aku belum pernah menemuinya,” jawab Hasan sambil menunduk menahan malu.

“Apakah kau yakin, Suamiku? Perempuan tua itu terlihat yakin kalau kau adalah anaknya,” tanya istri Hasan sekali lagi karena dia kasihan melihat perempuan tua yang memanggil-manggil suaminya itu.

“Sudahlah, Nur, aku tidak mengenali perempuan tua itu. Aku jadi tidak bersemangat lagi berjalan-jalan di Banten. Lebih baik kita angkat sauh dan segera berlayar kembali ke Malaka,” jawab Hasan sambil menahan rasa malunya yang teramat sangat.

Hasan merasa malu dan enggan mengakui ibunya. Dia takut istrinya akan memperoloknya atau bahkan akan meninggalkannya bila mengetahui perempuan tua itu adalah ibunya. Dia pun tak sanggup memikirkan apa yang akan dikatakan orang-orang yang tengah berkerumun di pelabuhan.

“Jadi, kita tak jadi tinggal di sini untuk sementara waktu?” tanya Siti Nurhasanah merasa penasaran dengan sikap suaminya itu.

“Iya, aku sudah kehilangan semangat,” ujar Hasan sambil lalu.

Siti Nurhasanah, istri dari Hasan begitu terkejut dengan sikap suaminya. Biasanya suaminya begitu santun dan lemah lembut. Meski rasa penasaran masih meliputi pikirannya, dia tak ingin berdebat dengan

suaminya itu. Namun, dia merasa tidak enak hati dengan perempuan yang memanggil-manggil suaminya tadi. Jadi, sebelum mengikuti suaminya ke dalam kapal, ia menjawab ibunda Hasan.

"Ibu, mohon maaf, tetapi tampaknya Ibu salah mengenali orang. Suamiku bilang, dia tidak mengenali Ibu dan belum pernah bertemu sebelumnya dengan Ibu." Nur menjawab dengan agak berteriak agar perempuan tua di bawah kapal dapat mendengarkan jawabannya.

Ibu Hasan terkejut mendengar jawaban dari Siti Nurhasanah. Ia tidak percaya bahwa anak kesayangannya tidak mengakuinya sebagai ibu, hatinya bagai teriris-iris.

"Maafkan saya, ya, Bu, harus berteriak seperti ini. Namun, suamiku berubah pikiran dan ingin segera meninggalkan Banten," teriak Siti Nurhasanah lagi, lalu segera menghampiri suaminya yang sudah menunggunya di dalam kapal.

Ibunda Hasan tertunduk seraya meneteskan air mata. Harapan, kebahagiaan, dan penantiannya selama bertahun-tahun telah lenyap begitu saja. Ia duduk bersimpuh memohon doa kepada Tuhan Yang Mahakuasa dengan penuh khusyuk. Ibunda Hasan Syarif pun memanjatkan doa agar Yang Mahakuasa menunjukkan kepadanya siapa pemuda itu.



"Ya, Tuhanku, bilamana pemuda itu bukan anakku, biarkanlah kapal itu pergi. Namun, bila pemuda itu adalah anakku, berikan pelajaran kepadanya karena tidak mau mengakui aku sebagai ibunya." Ibunda Hasan mengucapkan doanya dengan sepenuh hati.

Ketika Hasan Syarif bersama rombongannya akan meninggalkan Pelabuhan Banten, tiba-tiba langit menjadi gelap dan angin tertiup kencang. Petir menyambar-nyambar kemudian diiringi hujan yang sangat deras dan air laut membuat gelombang-gelombang setinggi gunung. Seluruh penduduk berlarian meninggalkan pelabuhan untuk menyelamatkan diri.

"Tuanku, badai tiba-tiba muncul. Kita harus segera kembali ke pelabuhan," ujar salah seorang anak buah kapal kepada Hasan.

"Tidak perlu, kapal ini besar dan kuat. Kita lanjutkan saja perjalanan kita," seru Hasan kepada anak buahnya.

"Namun, Tuan, badai ini tampaknya berbeda dari badai-badai sebelumnya. Apakah tidak lebih baik kalau ...," kata anak buah Hasan dengan penuh kekhawatiran akan badai yang dilihatnya begitu ganas.

"Kau ingin melawan perintahku?" bentak Hasan.

"Bu... bu... bukan begitu, Tuan. Baiklah bila Tuan sudah berkehendak," jawab anak buah kapal itu dengan penuh rasa takut dan khawatir yang tergambar jelas di wajahnya.

“Sayang, badai itu terlihat amat mengkhawatirkan. Mengapa kau begitu berkeras hati untuk segera meninggalkan Banten? Bukankah kau sudah amat merindukan tanah kelahiranmu ini?” tanya istri Hasan.

“Sudahlah, Adinda. Aku tak ingin berdebat denganmu. Kita berhenti di pulau lain saja. Ayo, kita segera masuk, anginnya begitu kencang.” Hasan mencoba menghindari perdebatan di antara ia dan istrinya.

Sementara itu, Hasan Syarif beserta anak buahnya terombang-ambing di lautan, kapalnya seolah-olah menjadi mainan gelombang besar itu. Seluruh penumpang kapal menjadi panik dan ketakutan.

“Tuuaan, Tuaaan, badai ini tidak biasa. Badai ini terasa seperti ingin menghancurkan kapal ini,” ujar salah satu anak buah kapal Hasan dengan penuh rasa takut.

“Suamiku, dia benar. Badai ini begitu mengerikan. Ya, Allah, ada apa ini? Apakah Kau murka, tetapi murka akan apa?” ratap istri Hasan.

Dalam suasana panik seperti itu, tiba-tiba terjadi keajaiban, si Ketut tiba-tiba dapat berbicara seperti manusia.

“Tuanku, Tuanku, nenek tua itu adalah ibumu.” Kalimat pertama yang diucapkan oleh si Ketut mengejutkan semua yang mendengarnya.

“Tuanku Hasan, akuilah, tolong akuilah perempuan tua yang memanggil-manggilmu tadi. Akuilah bahwa ia adalah ibu kandungmu.” Si Ketut berkata sekali lagi dan membuat semua yang mendengarnya tidak percaya akan kenyataan yang mereka dengar.

“Tuanku, ayo, akuilah. Perempuan tua itu ibumu,” ujar si Ketut semakin kencang.

“Tak ingatkah kau akan pengorbanannya membesarkanmu seorang diri, Tuanku?” tanya si Ketut kepada Hasan.

“Akuilah, Tuanku, akuilah bahwa ia adalah ibumu!” seru si Ketut dengan tegas.

“Tuanku.... Akuilah.... Sebelum semuanya terlambat. Sebelum murka Tuhan menimpa padamu,” ucap si Ketut dengan nada yang amat tegas untuk menyadarkan Hasan.

“Tuanku, akuilah perempuan tua itu ibumu. Tak ingatkah kau akan pengorbanannya membesarkanmu seorang diri, Tuanku? Akuilah, Tuanku, akuilah bahwa ia adalah ibumu!” seru si Ketut dengan tegas.

Tanpa terduga, angin puyuh tiba-tiba datang di atas lautan di mana kapal Hasan Syarif berlayar.

“Suamiku, bila memang benar perempuan tua itu adalah ibumu, akuilah ia suamiku. Aku tak rela suamiku durhaka dengan ibundanya sendiri,” pinta istri Hasan Syarif.

Seketika Hasan Syarif pun tersadar karena ucapan istrinya. Ia pun terduduk dan berseru. "Maafkan aku, Ibuuu. Si *Ding* sudah malu mengakuimu. *Kule* mohon ampun. Maafkan aku, Ibuuu."

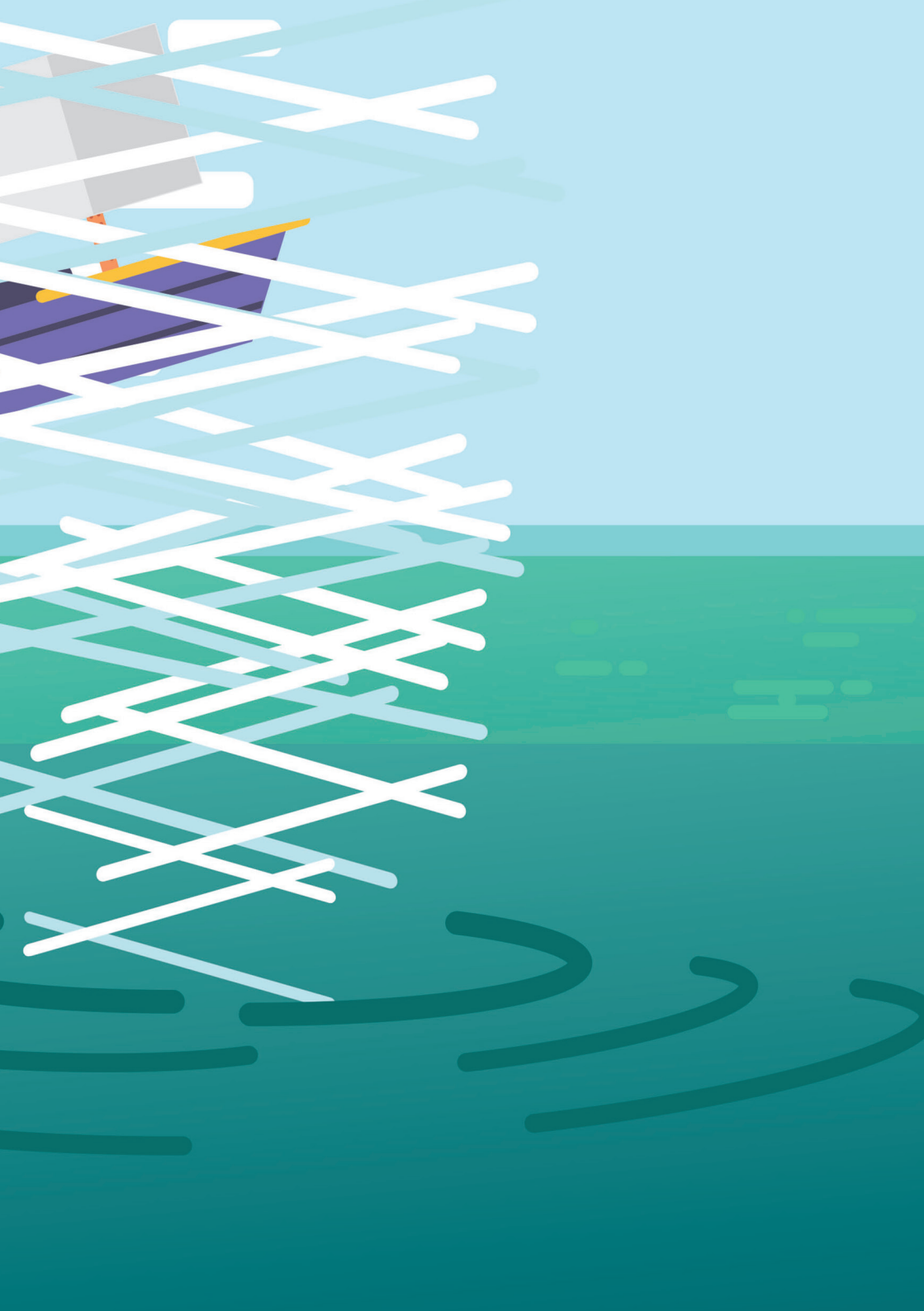
Mendengar ucapan anaknya, ibunda Hasan Syarif pun menangis. Ia merasa anaknya sedang dalam bahaya karena doa yang baru saja ia panjatkan. Maka, dengan sepenuh hati ia memanjatkan doa kembali.

"Ya, Tuhan, anakku sudah sadar. Dia sudah mengakuiku sebagai ibu kandungnya. Kumohon kepada-Mu untuk menyelamatkan anakku, istrinya, dan seluruh awak kapalnya," pinta ibunda Hasan dengan khusyuk.

Angin puyuh itu bergerak dengan cepat menuju ke arah kapal Hasan Syarif, angin itu mengguncang kapal megah dan mewah itu hingga seluruh orang yang ada di dalam kapal terlempar keluar dan terseret ombak ke tepi pantai.

Hasan Syarif beserta istri dan anak buah kapalnya berhasil selamat. Ibunda Hasan yang melihat anaknya terdampar bersama istrinya kemudian mendatangi keduanya.

"Anakku..., *Ding*, apakah kau baik-baik saja?" tanya ibunda Hasan sambil menggoyang-goyangkan bahu anaknya.



"Uhuk.... Uhuk...," Hasan Syarif terbatuk karena sempat menelan air laut. Matanya melihat ibundanya telah ada di sisinya. Rasa kerinduan tiba-tiba menghampiri hatinya. Sambil menangis, ia pun memeluk erat ibunda.

"Ibuuu..., maafkan *kule* yang sudah lalai. Maafkan *kule* yang sudah kurang ajar. Maafkan *kule* ya, Bu," pinta Hasan Syarif sambil mencium tangan ibunya.

"Ibu memaafkanmu, *Ding*. Ibu mohon jangan tinggalkan Ibu lagi, ya, *Ding*, Ibu sudah tua," jawab ibunda Hasan sambil mengelus kepala Hasan Syarif.

"*Ding*, apakah itu istrimu? Ia begitu cantik, *Ding*," tanya ibunda Hasan sambil menunjuk ke arah Siti Nurhasanah.

"Iya, Bu, dia adalah istriku," jawab Hasan sambil membangunkan istrinya yang masih belum tersadar.

"Bangunlah, Istriku. Apakah kau baik-baik saja?" ucap Hasan sambil membangunkan istrinya.

"Aku baik-baik saja. Di mana ibumu, aku ingin melihatnya," jawab istri Hasan.

"Ibu di sini, *Nong*[4]" jawab ibu Hasan.

"Syukurlah kami masih bisa menemuimu, Bu. Namaku Siti Nurhasanah, Bu," kata Siti Nurhasanah sambil mencium tangan ibu Hasan.

---

4 Nong (Bahasa Jawa Banten) merupakan sebutan sayang kepada anak perempuan.



"Namamu indah seindah perilakumu, Nak," ujar ibunda Hasan.

"Maafkan Hasan yang sempat tidak mengakui Ibu," ucap Siti Nurhasanah sambil memeluk ibunda Hasan.

"Aku sudah memaafkan Hasan, *Nong*. Syukurlah ia memiliki istri yang berbudi baik sepertimu. Apakah kau tidak malu dengan keadaan Ibu, Nong?" tanya ibunda Hasan.

"Tentu saja tidak, Bu. Dulu aku kehilangan ibundaku ketika aku kecil. Sedari kecil aku hanya diasuh oleh ayahku. Memiliki ibu dari suamiku tentu adalah anugerah untukku, Bu," jawab Siti Nurhasanah dengan lemah lembut.

"Syukurlah kalau begitu. Tapi maafkan, Ibu, Nong. Nampaknya kapalmu tidak bisa diselamatkan," ucap ibunda Hasan sambil menunjuk kapal milik Hasan.

Setelah angin kencang mengguncang kapal dan menjatuhkan seluruh penghuni kapal ke dalam laut, angin tersebut pun membawa masuk kapal Hasan Syarif ke dalam pusaran angin puyuh, lalu terbang berputar-putar di udara. Tuhan memberikan pelajaran kepada Hasan Syarif dan membuat kapal sebagai pengingat akan peristiwa yang terjadi di antara Hasan dan ibunya. Kapal Hasan Syarif terus berputar-putar di udara dipermainkan oleh angin puyuh. Lama-kelamaan, kapal terlempar jauh ke arah selatan dan jatuh tertelengkup.

Konon, perahu megah milik Hasan Syarif itu pun kemudian menjelma menjadi sebuah gunung yang kini lebih dikenal dengan nama Gunung Pinang.

Sementara itu, Hasan Syarif akhirnya tinggal kembali bersama ibu dan juga istrinya di Banten. Ia memulai kembali usaha berdagangnya dari awal lagi karena seluruh hartanya ada di dalam kapal yang sudah menjadi batu. Gunung Pinang itu sendiri masih dapat dilihat di daerah yang berlokasi di wilayah Kramatwatu, Kabupaten Serang, Banten sampai sekarang ini.

***

Biodata Penulis



Nama lengkap : Anitawati Bachtiar, S.Pd.
Ponsel : 087771921908
Pos-el : ntwtbchtr10@gmail.com
Akun Facebook: Anita Wati
Alamat kantor : Kantor Bahasa Banten
Jalan Bhayangkara Nomor 129,
Cipocok Jaya, Serang, Banten.
Telepon (0254) 221079,
Faksimile (0254) 221080
Bidang keahlian: Bahasa

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2014–sekarang: Peneliti Pertama Kantor Bahasa Provinsi Banten
2. 2010–2014: Staf teknis Kantor Bahasa Banten

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-1: Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2003—2007)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):
Tidak ada

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun terakhir):

1. Bachtiar, Anitawati. dkk. 2014. Fungsi Teater Rakyat Ubrug bagi Masyarakat Banten. *Jurnal Atavisme*, Volume 17, Nomor 1, Juni 2014. Sidoarjo: Balai Bahasa Prov. Jawa Timur
2. Bachtiar, Anitawati. 2014. The Students' Awareness of Politeness Principles in Daily Conversations (A Case Study in One State University in Banten). *Jurnal Bébasan*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2014. Banten: Kantor Bahasa Provinsi Banten
3. Bachtiar, Anitawati. dkk. 2014. Implikatur Percakapan pada Kesenian Ubrug Mang Cantel. Prosiding Seminar Bahasa Ibu, hlm 235—244. Sumedang: Unpad Press
4. Bachtiar, Anitawati, dkk. 2014. Ubrug: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Sirok Bastra*, Volume 2, Nomor 2, Desember 2014. Bangka Belitung: Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung
5. Bachtiar, Anitawati. 2015. Aktualisasi Diri dalam

Lirik Lagu "Applause" Karya Lady Gaga. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Verbalingua.* Volume 2, Nomor 2, Desember 2015. Nusa Tenggara Timur: Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Informasi Lain:

Nama lengkap penulis adalah Anitawati Bachtiar, namun ia biasa dipanggil Anita. Ia adalah anak pertama dari dua bersaudara, lahir di Serang, Banten, pada tanggal 10 September 1985. Belum menikah dan saat ini menetap di Serang, Banten. Sebelum menjadi pegawai negeri, ia pernah bekerja menjadi tutor bahasa Inggris di salah satu kursus bahasa Inggris yang ternama. Ia pun sempat menjadi asisten dosen di salah satu sekolah tinggi di Pandeglang dan Kabupaten Serang. Dua tahun sebelum bekerja di Kantor Bahasa Provinsi Banten, ia menjadi guru honorer di salah satu SMK di Kabupaten Serang. Kecintaan dan kerinduannya akan mengajar merupakan alasannya untuk selalu membagikan ilmu yang dimiliki lewat menulis.

Biodata Penyunting

Nama : Drs. Suladi, M.Pd.
Pos-el : suladi1007@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
1. Bidang Bahasa di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (1993—2000)
2. Subbidang Peningkatan Mutu Bidang Pemasyarakatan (2000—2004)
3. Subbidang Kodifikasi Bidang Pengembangan (2004—2009)
4. Subbidang Pengendalian Pusbinmas (2010—2013)
5. Kepala Subbidang Informasi Pusbanglin (2013—2014)
6. Kepala Subbidang Penyuluhan (2014—sekarang)

Riwayat Pendidikan:
1. S-1 Fakultas Sastra Undip (1990)
2. S-2 Pendidikan Bahasa UNJ (2008)

Informasi Lain:
Lahir di Sukoharjo, 10 Juli 1963

Biodata Ilustrator

Nama : Angga Fauzan
Pos-el : anggafauzan@yahoo.co.id
Bidang Keahlian: Desain Grafis

Riwayat Pekerjaan:
Tahun 2015 (Juni—Agustus): Sooca Design

Riwayat Pendidikan:
S1 DKV ITB

Judul Buku:
Budi dan Layang-Layang (2014)

Informasi Lain:
Lahir di Boyolali, 17 April 1994